

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sampah merupakan salah satu masalah lingkungan hidup sampai saat ini masih belum bisa ditangani dengan baik, terutama pada negara-negara berkembang (Addahlawi *et al.*, 2020). Buruknya penanganan sampah memberikan dampak pada lingkungan, sehingga menyebabkan munculnya berbagai permasalahan mulai dari masalah berobat hingga bencana banjir. Volume sampah mengalami peningkatan setiap tahunnya (Saputra & Fauzi, 2022). Besarnya volume sampah yang terus meningkat disebabkan oleh jumlah penduduk. Menurut Rohani (2007) bahwa kenaikan jumlah penduduk dan pendapatan akan menimbulkan pola hidup konsumtif, sehingga dapat berimbas pada meningkatnya limbah yang dihasilkan.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk di Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2018-2022
(Juta Jiwa)

No	Tahun	Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Provinsi (Juta/Jiwa)
1	2018	269,60
2	2019	270,20
3	2020	273,80
4	2021	275,77
5	2022	278,69

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah penduduk di Indonesia semakin lama semakin bertambah, yang berdampak pada perubahan timbunan sampah yang dihasilkan. Berdasarkan Wong *et al.*, (2007) tingginya pertumbuhan penduduk menyebabkan peningkatan volume sampah. Jumlah sampah yang dihasilkan oleh penduduk Indonesia setiap tahunnya meningkat (Syari, 2021), didukung data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHS) tahun 2019 – 2022 menunjukkan rata - rata timbunan harian sampah yang dihasilkan meningkat seiring waktu sesuai dengan peningkatan jumlah peningkatan jumlah penduduk

(Tabel 1.2).

Tabel 1. 2 Rata – Rata Timbunan Sampah Indonesia Tahun 2018-2022
(Ton/hari)

No	Tahun	Rata rata timbunan Sampah Indonesia (ton/hari)
1	2019	78.699,63
2	2020	79.466,52
3	2021	81.554,33
4	2022	99.227,43

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHS), 2023

Timbunan sampah diperkirakan akan semakin meningkat per tahunnya. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2022) menyebutkan rata - rata satu orang penduduk Indonesia menyumbang sampah sebanyak 0,7kg per hari, sehingga timbunan sampah semakin banyak karena meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia. Pada tahun 2025 diprediksi jumlah timbunan sampah perkotaan akan terus bertambah menjadi 1,42 kg per orang setiap hari atau 2,2 miliar ton sampah per tahun yang berasal dari 4,3 miliar orang penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023).

Volume timbunan sampah terbanyak berada di Pulau Jawa (Annur, 2023). Seperti yang terjadi di Jawa Timur, peningkatan timbunan sampah di Jawa Timur setiap tahunnya merupakan dampak dari padatnya populasi, bertambahnya populasi penduduk selaras dengan bertambahnya volume sampah (Bloom & Reenen, 2013). Di Kabupaten Ponorogo jumlah timbunan sampah di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) sudah melampaui kapasitasnya (Akbar, 2016), hanya mengurangi 20% dari jumlah sampah setiap harinya (Sholikhah, 2022). Tabel 1.3 menunjukkan Kabupaten Ponorogo mengalami peningkatan sampah setiap tahun. Faktor yang berpengaruh dalam peningkatan sampah yaitu pola konsumsi (Zhang *et al.*, 2010).

Tabel 1.3 Timbunan Sampah di Kota Ponorogo Tahun 2018 – 2022 (Ton)

No	Tahun	Timbunan Sampah (Ton)
1	2018	120.467,89
2	2019	122.457,64
3	2020	127.432,45
4	2021	139.552,64
5	2022	141.540,58

Sumber: Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional, 2023

Masalah pembuangan sampah merupakan permasalahan yang semakin menonjol (Mazzanti & Zoboli, 2009). Sampah yang ada di kota dan di pedesaan memerlukan pengolahan yang tepat dengan melibatkan kesadaran seluruh aspek masyarakat. Berbagai usaha yang dilakukan untuk mengurangi efek negatif yang diakibatkan oleh sampah, dengan menyediakan fasilitas, seperti mendirikan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS). TPAS merupakan titik akhir dalam siklus pengelolaan sampah, dimulai dari proses pengumpulan, pemindahan, pengolahan, hingga pembuangan sampah (Damanhuri, 2010). Fungsi utama TPAS adalah untuk memisahkan sampah secara aman, sehingga tidak menimbulkan risiko bagi lingkungan sekitarnya (Arief, 2019). Untuk mencapai tujuan ini, perlu diterapkan fasilitas dan prosedur yang sesuai guna memastikan keamanan dan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar TPAS (Mahyudin, 2017). Pemerintah Kabupaten Ponorogo, telah mendirikan TPAS Mrican sebagai tempat pembuangan akhir sampah di wilayah tersebut. TPAS ini menjadi tempat pengolahan sampah satu - satunya yang terdapat di Kabupaten Ponorogo (Samsul, 2020). Pembangunan TPAS Mrican dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Ponorogo bekerja sama dengan pihak ketiga, yaitu PT Bumi Ekonomi Sirkular (BES). PT BES bertanggung jawab atas pembangunan hanggar dan instalasi pengolahan sampah (Dinas Lingkungan Hidup 2018). Tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) ditempatkan di lokasi tersebut bahwa Desa Mrican memiliki lahan yang cukup luas dan jenis tanah yang sesuai untuk

pembuangan sampah. Tantangan lain yang dihadapi oleh TPAS Mrican berupa luas TPAS Mrican sebatas 1,8 hektare yang tidak sesuai dengan ketentuan dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang disyaratkan minimal 4 hektare sehingga menciptakan masalah dalam pengelolaan sampah (Lumongga, 2019).

Warga yang bertempat tinggal di dekat TPAS menghadapi berbagai macam eksternalitas akibat keberadaan TPAS tersebut. Akibat yang dialami masyarakat sekitar TPAS dapat berupa eksternalitas positif dan eksternalitas negatif. Pengelolaan TPAS yang efektif dapat menghasilkan eksternalitas positif, sementara pengelolaan yang kurang efektif dapat menciptakan eksternalitas negatif (Susanti., 2016).

Eksternalitas positif yang dirasakan oleh masyarakat yang berada di sekitar TPAS antara lain meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja (Sidiq *et al.*, 2018; Amalia *et al.*, 2022; Widyaningsih & Ma'ruf, 2017; Effanda 2009). Di sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS), terdapat berbagai lapangan pekerjaan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Lapangan pekerjaan yang dapat muncul menjadi pemulung dengan mengumpulkan sampah yang memiliki nilai ekonomis seperti plastik, kertas, logam, dan bahan daur ulang lainnya (Yusmiati, 2017). Sedangkan eksternalitas negatif adanya Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) yaitu dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan sumber daya yang cukup besar. Lingkungan dan sumber daya yang berada tidak jauh dari lokasi TPAS dapat tercemar, baik itu udara, air, maupun tanah sehingga sumber daya tersebut tidak layak untuk digunakan sebagai pendukung aktivitas manusia. Selain berbahaya bagi lingkungan, sampah juga dapat membahayakan berobat masyarakat (Rusliana *et al.*, 2022). Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) harus dipertimbangkan dengan fokus pada aspek keamanan terkait pencemaran lingkungan yang dapat berdampak negatif pada berobat masyarakat (Vaverková & Magdalena, 2019).

Selain itu, orang yang tinggal di tempat pembuangan akhir (TPAS) sampah memiliki kemungkinan terkena penyakit seperti diare, batuk, gatal dan bahkan ISPA (Huda *et al.*, 2023).

Sampah di TPAS Mrican akan mengalami proses penguraian secara kimia dan biokimia. Masalah akan timbul ketika air hujan dan air permukaan meresap ke dalam timbunan sampah. Ditambah lagi dengan penguraian sampah secara kimia dan biokimia, akan menimbulkan cairan rembesan dengan kandungan padatan dan kebutuhan oksigen yang sangat tinggi dan kemudian bercampur dengan air hujan, cairan ini disebut dengan lindi (Walid *et al.*, 2020). Air lindi pada umumnya mengandung senyawa-senyawa organik dan anorganik yang tinggi. Selayaknya benda cair, air lindi akan mengalir ke tempat yang lebih rendah. Air lindi ini dapat merembes masuk ke dalam tanah dan bercampur dengan air, ataupun mengalir di permukaan tanah dan bermuara pada aliran air sungai. Secara langsung air tanah atau air sungai tersebut akan tercemar. Air lindi juga dapat mencemari sumber air minum penduduk yang merupakan sumber air utama bagi masyarakat sekitar dan air sumur tersebut digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti untuk mandi cuci kakus (MCK). Adanya air lindi dari disekitar TPAS dapat menyebabkan bahaya penggunaan air sumur oleh masyarakat TPAS Mrican. Selain menimbulkan eksternalitas berupa pencemaran air keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) juga menimbulkan pencemaran udara berupa bau yang menyengat sehingga menyebabkan terjadinya beberapa penyakit.

Sehubungan dengan penjelasan diatas dengan adanya TPAS Mrican yang berada di Desa Mrican, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo tentunya memiliki dampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pada sekitar lokasi TPAS tersebut. Perubahan diakibatkan dari berdirinya TPAS mampu menyebabkan eksternalitas positif ataupun eksternalitas negatif. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **Analisis Eksternalitas Tempat**

Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Mrican terhadap Masyarakat Desa Mrican kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis menuliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar kontribusi pendapatan yang diperoleh masyarakat dari Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Mrican?
2. Berapa besar kerugian yang diterima masyarakat akibat Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Mrican?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan :

1. Menganalisis besar kontribusi pendapatan yang diperoleh masyarakat dari Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Mrican.
2. Menganalisis besar kerugian yang diterima masyarakat akibat Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Mrican.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Akademisi dan peneliti, sebagai pengetahuan, informasi, dan referensi dalam melakukan penelitian lanjutan.
2. Manfaat bagi masyarakat: sebagai informasi agar masyarakat lebih menjaga lingkungan sehingga masyarakat dapat mengantisipasi dampak negatif dan kerugian yang ditimbulkan.
3. Pemerintah, sebagai informasi dalam mengambil keputusan untuk mengelola dan tetap memperhatikan kenyamanan lingkungan serta mewujudkan kesejahteraan melalui keberadaan TPAS di lingkungan setempat.